*Spiritualita*
Journal of Ethics and Spirituality

# IMPLEMENTASI *LIVING HADIS-SUFISM* DALAM PENGEMBANGAN SPIRITUAL ANAK DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL HISAN: TINJAUAN PSIKOLOGI TRANSPERSONAL

**Zainal Muttaqin**
Institut Agama Islam Negeri Kediri
zainal.mtq@iainkediri.ac.id

**Ach. Shodiqil Hafil**
Institut Agama Islam Negeri Kediri
as.hafil@iainkediri.ac.id

**Desty Rahmawati**
Institut Agama Islam Negeri Kediri
destyrrw@gmail.com

**Wella Ayu Apriliani**
Institut Agama Islam Negeri Kediri
wellaayu02@gmail.com

**Ahmad Zaenuddin**
Institut Agama Islam Negeri Kediri
zaenudin.620@gmail.com

**Keywords:**
*Living Hadis-Sufism, Students, Boarding School*

***Abstract***
*The development of technology has an impact on several aspects of life, including education. Parents have a responsibility for children's education, especially religious education. Therefore, parents choose to send their children to boarding school from an early age. This research uses a descriptive qualitative approach. This research aims to find out Living Hadith-Sufism at Mambaul Hisan Islamic Boarding School affects the spiritual and moral development of children in the era of modern technology. Researchers must also observe, ask questions with the aim of exploring in detail related to the data obtained regarding Living Hadith-Sufism at Mambaul Hisan Islamic Boarding School Badalpandean Ngadiluwih Kediri. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. In taking research subjects, researchers used purposive sampling techniques with the help of the management of the Mambaul Hisan Islamic Boarding School. This research uses Transpersonal Psychology theory to guide the analysis. Santri apply the values of gratitude, patience, generosity, and prohibition of anger in everyday life. There are positive implications that affect the character building of students who go to school and live at the Mambaul Hisan Islamic Boarding School, namely spiritual awareness, skill and character development, discipline, and mental and emotional strengthening in forming a positive and constructive personality.*

https://doi.org/10.30762/spiritualita.v9i1.2695
**Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality**
Volume 9, Number 1, 2025 p-ISSN 2614-1043; e-ISSN 2654-7554

**Kata Kunci:** *Living Hadis-Sufism, Santri, Pondok Pesantren*

**Abstrak**
Perkembangan teknologi memberi dampak pada beberapa aspek kehidupan, tidak terkecuali pendidikan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk pendidikan anak, khusunya pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, orang tua memilih menyekolahkan anak mereka di pondok pesantren sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Living Hadis-Sufism di Pondok Pesantren Mambaul Hisan memengaruhi perkembangan spiritual dan moral anak di era teknologi modern. Peneliti juga harus mengamati, mengajukan pertanyaan dengan tujuan menggali secara detail terkait data yang didapatkan mengenai Living Hadis-Sufism di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengambilan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purpossive sampling dengan bantuan pihak pengurus Pondok Pesantren mambaul Hisan. Penelitian ini menggunakan teori Psikologi Transpersonal guna menjadi pedoman analisis. Santri menerapkan nilai syukur, sabar, dermawan, dan larangan marah dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat implikasi postif yang berpengaruh pada pembentukan karakter santri yang bersekolah dan bermukim di Pondok Pesantren Mambaul Hisan yaitu kesadaran spiritual, pengembangan ketrampilan dan karakter, kedisiplinan, dan penguatan mental dan emosional dalam membentuk pribadi yang positif dan konstruktif.

**Article History:** Received: 24 November 2024 Revissed: 22 Januari 2025 Accepted: 25 Maret 2025

## PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, mulai dari penggunaan perangkat pintar, media sosial, hingga akses informasi secara instan. Keterhubungan global melalui internet memberikan dampak positif dengan membuka peluang baru dalam perdagangan, pendidikan, dan interaksi lintas budaya (Lubis dan Nasution, 2023). Banyaknya perubahan dari keterhubungan global melaui teknologi ini kemudian berpengaruh pada gaya hidup manusia modern (Rohmah dan Puspita Sari Sukardani, 2023). Namun demikian, di balik kehidupan manusia modern, banyak dijumpai kegelisahan, sehingga ketenangan batin merupakan sesuatu yang sangat dirindukan (Fabriar, 2020)

Kegelisahan ini juga dirasakan oleh para orang tua atas keberlangsungan hidup anak-anaknya. Sebab orang tua dalam hal apapun harus memutuskan yang terbaik untuk anak-anaknya, termasuk pendidikan (Kamaruddin dan Ahmad, 2023). Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, tidak sedikit usaha orang tua untuk mencarikan lingkungan pendidikan yang terbaik untuk anak mereka.

Lingkungan pendidikan tentu juga berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak (Sutarto, 2019). Apalagi, tumbuh kembang anak pada periode *golden age*, yang biasanya berkisar antara usia 0 hingga 6 tahun, memegang peranan krusial dalam membentuk fondasi perkembangan selanjutnya. Namun sangat disayangkan, zaman sekarang pemakaian *smartphone* oleh anak-anak sudah menjadi hal yang umum dan hal ini dapat mengganggu perkembangan anak (Jadidah et al. 2023). Dari sini, orang tua yang merasakan bahwa lingkungan rumah tidak sepenuhnya mendukung tumbuh kembang

anak mereka, mereka mulai melirik pendidikan pondok pesantren yang tidak hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran umum, tapi juga nilai-nilai etika dan keagamaan.

Selain itu, beberapa alasan lainnya yaitu orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk mendidik langsung anaknya, orang tua mencemaskan lingkungan sosial bagi kemajuan perkembangan anak, dan meyakini bahwa fase terbaik dalam proses belajar adalah saat anak berada di usia sekolah dasar, untuk itu anak harus berada di tempat yang ideal dan kondusif untuk belajar (Syakir NF, 2022). Alasan ketiga yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar harus berada di tempat ideal dan kondusif untuk belajar merupakan alasan mayoritas orang tua. Pendidikan pondok pesantren memberikan kesempatan bagi anak untuk mengasah kemampuan intelektual dan kreatif mereka. Anak yang belajar di pondok pesantren akan terbiasa dengan metode pembelajaran yang aktif, kritis, dialogis, serta bisa mengembangkan nalar berpikir analitis dan *problem-solving*. Anak juga akan belajar berbagai ilmu pengetahuan, seperti matematika, sains, bahasa, sejarah, dan lain-lain, dengan menggunakan sumber-sumber yang bermutu dan relevan (Hamimi, 2021).

Proses pembentukan karakter pada lingkungan pondok pesantren akan berpengaruh pada kepribadian seorang anak. Pembentukan karakter di lingkungan pondok pesantren tentu dilandasi ajaran Al-Quran dan Hadis. Ajaran Islam dari kedua sumber tersebut kemudian termanisfestasi dalam perilaku sehari-hari. Secara kuantitas, tentu jumlah Hadis lebih banyak dibanding ayat Al-Quran, sebabnya banyak Hadis yang memang lahir sebagai penjabaran dan penjelasan dari ayat Al-Quran. Hadis sangat diperlukan terutamanya sebagai penuntun dalam bermuamalah. Namun hal ini tidak cukup hanya dikaji secara teoritis, melainkan juga harus diimplementasikan dalam bentuk amal perbuatan. Pengamalan Hadis untuk kehidupan sehari-hari dinamakan *Living Hadis.* Konsep *Living Hadis* merujuk pada praktik menerapkan ajaran dan petunjuk yang terkandung dalam Hadis, yaitu catatan perbuatan, perkataan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks *Living Hadis*, individu berupaya untuk menghidupkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dalam setiap aspek kehidupan mereka. Menurut Fajar dan Nur, hal ini mencakup tindakan sehari-hari, etika, moralitas, dan sikap terhadap sesama. *Living Hadis* memiliki tiga bentuk, yaitu *Living Hadis* dalam tradisi tulisan, lisan, dan praktik. Tradisi tulisan seperti kaligrafi, tradisi lisan seperti bacaan salat subuh di hari Jumat yang biasanya panjang (*Hamim al-Sajadah* dan *al-Insan*), dan tradisi praktik seperti salat lima waktu (Zamzami, 2019).

*Living hadis* biasanya banyak diterapkan oleh orang dewasa. Namun kali ini peneliti tertarik untuk mengkaji penerapan hadis pada anak-anak di pondok pesantren. Seperti yang diketahui, anak-anak memiliki keingintahuan yang tinggi dan juga mudah meniru perilaku di sekitarnya. Di antara pondok pesantren yang menerima santri mukim sejak usia dini adalah Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri (Johansah, 2022). Karenanya pondok ini cukup unik dan menarik untuk diteliti.

Menurut William James, pemahaman agama tidak hanya cukup dengan teori-teori atau dalil-dalil yang menjadi pijakan, tetapi harus dibuktikan melalui pengalaman mereka (Khadijah, 2014). Terutama pada anak usia dini, mereka lebih berorientasi pada meniru

perilaku, bukan hanya mendengarkan saja (Rahmawati et al. 2022). Hal ini merupakan tantangan yang dihadapi pondok pesantren yang menaungi anak-anak usia dini, salah satunya Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri ini.

Selain itu, penelitian ini berfokus pada *Living Hadis-Sufism* yang berorientasi pada pengamalan hadis-hadis sufi. Istilah *Living Hadis-Sufism* merupakan integrasi antara *living hadis* dan *living sufism. Living Hadis-Sufism* mengkaji penerapan hadis-hadis sufi yang penuh dengan nilai-nilai tasawuf untuk mengiringi perjalanan hidup seseorang sehari-hari. Meskipun istilah "*Living Hadis-Sufism*" mungkin tidak umum digunakan, konsep ini dapat mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran hidup Islam yang termanifestasi dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dengan praktik-praktik Sufisme dalam konteks pengembangan personal dan spiritual.

Dari latar belakang tersebut, penting untuk dikaji lebih dalam, bagaimana implementasi *Living Hadis-Sufism* di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean yang menerima santri mukim sejak usia dini ini. Serta perlu dikaji pula bagaimana implikasi dari *Living Hadis-Sufism* pada santri usia dini tersebut. Untuk itu penelitian ini menggunakan teori Psikologi Transpersonal sebagai pisau analisis dalam mengupas kajian akademis *Living Hadis-Sufism* di kalangan anak-anak di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri (Prabowo dan Bashori, 2023). Dengan pendekatan ini dimungkinkan dapat melibatkan integrasi ajaran-ajaran spiritual dalam pengembangan diri, serta menciptakan keseimbangan antara dimensi psikologis dan transpersonal.

Sinergi antara Sufisme dan Psikologi Transpersonal, merupakan dua disiplin yang dapat memberikan pemahaman mendalam dan solusi untuk tantangan sosial dan individu masyarakat modern. Sufisme, dengan penekanannya pada pengalaman langsung kehadiran ilahi, dan Psikologi Transpersonal, yang berfokus pada perluasan kesadaran di luar ego, bagaikan peta jalan yang komprehensif dalam mengarungi kompleksitas eksistensi manusia modern. Di tengah krisis identitas, kecemasan eksistensial, dan pencarian makna hidup yang semakin mendesak, Sufisme dan Psikologi Transpersonal menawarkan perspektif dan metode alternatif yang kaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang keberadaan manusia (Haryanto dan Muslih, 2024). Kedua disiplin ilmu ini menawarkan panduan berharga untuk memahami diri sendiri, menemukan makna hidup, dan menjalani kehidupan yang autentik dan penuh makna.

Penelitian terkait juga telah dilakukan oleh Atika Ulfia Adlina dan Luthfi Rahman (2018), *"Living Sufism at The Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara: A Semiotic Study of The Pesantren Wall Writings."* Artikel ini membahas tentang penerapan *living sufism* melalui tulisan dinding di Pondok Pesantren At-Taqy. Tulisan-tulisan tersebut mengandung nilai sufistik seperti *wahdatul wujud*, *fana*, *taubat*, dan *muhasabah*. Penelitian ini menyoroti bahwa kreativitas seperti ini berkontribusi pada penyampaian dakwah yang tidak menggurui, melainkan mengajak pembaca untuk merenungkan maknanya sehingga mampu menghadirkan kesadaran diri (Adlina, Rahman, 2018). Berbeda dengan penelitian sekarang, penelitian sekarang berfokus pada penerapan *living hadis* dan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Mambaul Hisan dengan perspektif psikologi transpersonal, untuk melihat bagaimana penghayatan spiritual ini berdampak pada transformasi psikologis santri.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang *living hadis* dan tasawuf dalam konteks pesantren serta memperluas pemahaman tentang pengaruhnya terhadap psikologi transpersonal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pendidik dan pengelola pesantren dalam mengintegrasikan nilai-nilai sufistik untuk mendukung pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis santri.

## METODE

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peristiwa dan permasalahan di Pondok Pesantren Mambaul Hisan. Peneliti juga harus mengamati, mengajukan pertanyaan dengan tujuan menggali secara detail terkait data yang didapatkan mengenai *Living Hadis-Sufism* di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung kepada implementasi *living hadis-sufism* di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri, wawancara subjek yang merupakan pengasuh dan anak-anak yang bermukim di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean, dan dokumentasi. Dalam pengambilan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purpossive sampling* dengan bantuan pihak pengurus Pondok Pesantren mambaul Hisan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan *verstehen* untuk memahami data dari sudut pandang subjek penelitian. Proses analisis mencakup empat tahapan, yaitu, yang pertama reduksi data yaitu mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian, menyederhanakan data mentah, dan mengorganisasikannya agar memudahkan analisis lebih lanjut. Kedua kategorisasi yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori yang memiliki kesamaan tema atau pola. Ketiga sintesis yaitu mencari hubungan antara kategori untuk merumuskan temuan yang signifikan. Keempat, penyusunan hipotesis kerja yaitu menyimpulkan temuan penelitian dalam bentuk proposisi yang menjawab pertanyaan penelitian (Moleong, 2017).

Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta menggunakan berbagai metode analisis (Moleong, 2017). Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian di lapangan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data.

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Anak-Anak Mambaul Hisan yang berlokasi di Desa Badalpandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena relevansinya dengan fokus penelitian yang mengkaji implementasi dan implikasi Living Hadis-Sufism dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren tersebut.

**Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa tingkat sekolah dasar yang memenuhi kriteria subjek dari penelitian, penentuan subjek penelitian juga melalui diskusi dengan pengurus Pondok Pesantren Mambaul Hisan sehingga didapat 4 siswa kelas 6 yang bermukim (tinggal di pondok) di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri.

1. Subjek V
   Siswa (12 tahun) asal Badas, Kediri, yang saat ini duduk di kelas B di SD Mambaul Hisan dalam program tahfidz
2. Subjek N
   Siswa (12 tahun) asal Plemahan, Kediri, yang saat ini duduk di kelas B di SD Mambaul Hisan dalam program tahfidz
3. Subjek Z
   Siswa (12 tahun) asal Jombang, yang saat ini duduk di kelas B di SD Mambaul Hisan dalam program tahfidz
4. Subjek D
   Siswa (12 tahun) asal Jongbiru, Kediri, yang saat ini duduk di Kelas 6B di SD Mambaul Hisan dan terdaftar dalam program Tahfidz

Selain siswa, wawancara juga dilakukan kepada pengurus. Pengurus santri pondok pesantren adalah kelompok santri yang dipilih untuk membantu pengelolaan dan pengawasan kegiatan santri sehari-hari di pesantren. Mereka berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari pengasuh dan pengurus utama dalam menjalankan berbagai tugas administratif dan operasional yang berkaitan langsung dengan kehidupan santri.

Pengurus santri bertanggung jawab untuk memastikan disiplin, kebersihan, dan keteraturan di asrama serta fasilitas pesantren lainnya. Mereka juga sering berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar santri dan sebagai pemimpin dalam kegiatan keagamaan serta ekstrakurikuler. Pengurus santri dilatih untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerjasama, yang penting dalam membentuk karakter dan jiwa kemandirian mereka. Dengan demikian, pengurus santri memiliki peran sentral dalam menjaga harmoni dan efisiensi operasional di lingkungan pondok pesantren. Pada penelitian ini, pengurus yang akan diobservasi merupakan beberapa pengurus santri usia dini yang setiap hari mendampingi para santri selama kegiatan di pondok.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### *Living Hadis*

Term *Living Hadis* ini awal mulanya dipopulerkan oleh Barbara Metcalf melalui artikelnya yaitu *"Living Hadis in Tablighi Jamaah*" yang mana hal tersebut merupakan perkembangan dari istilah *Living Sunnah* yang merupakan tradisi dari Madinah, dimana awal mula atau pencetusnya ialah para sahabat serta para *tabiin* yang mengikuti sunnah dari Rasulullah SAW. Istilah sunnah yang dahulu dipakai, sekarang berubah menjadi hadis, merupakan verbalisasi bahwa ruang lingkup hadis lebih luas daripada sunnah yang secara literal bermakna *habitual practice* (Qudsy, 2016).

Pemahaman ini merupakan bentuk dari adanya teks normatif (hadis) dengan realitas antara ruang dan waktu serta lokasi. Perbedaan jarak antara turunnya Al-Quran dan Hadis menjadikan ajaran yang ada pada dua sumber kehidupan umat muslim tersebut melebur dalam berbagai literatur-literatur umat Islam, contoh yang masih terpakai saat ini ialah adanya tradisi akikah yang berangkat dari pemahaman dari hadis Rasulullah SAW.:

كُلُّ غُلاَمٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُسَمَّى فِيْهِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ

Artinya: "*Setiap anak yang lahir tergadai aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, dan pada hari itu ia diberi nama dan digunduli rambutnya*." (Hadis Sahih Riwayat Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Baihaqi dan Hakim).

Dari sini kemudian muncul berbagai bentuk perayaan dari acara aqiqah itu sendiri. Misalnya, pembacaan *Maulid Diba'i* yang sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat itu sendiri, dan termanifestasi dalam bentuk *selametan* dan lainnya, dengan tetap berdasarkan Al-Quran dan Hadis, yang dimodifikasi dengan budaya masing-masing daerah.

*Living Hadis,* dalam pandangan Sahiron Syamsudin, ialah sunnah Nabi Muhammad SAW yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa, ataupun hakim, sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis menurutnya bisa diverbalisasikan sesuai dengan situasi maupun kondisi suatu daerah, jika pada saat kondisi tersebut berlangsung tidak terdapat hukum yang mengatur suatu permasalahan tersebut. Maka Al-Quran dan Hadis dapat ditafsirkan sesuai kondisinya dengan tidak menghilangkan makna dasar dari kedua sumber hukum Islam tersebut.

Pengertian ini dapat diambil dari yang pernah terjadi di masa sahabat Umar bin Khattab pada saat beliau menjadi Khalifah. Dimana terdapat aturan dalam Al-Quran dan Hadis, agar tanah atau wilayah yang berasal dari hasil rampasan perang, dibagikan kepada kaum muslimin dengan tujuan untuk kemaslahatan umat muslim itu sendiri. Jadi, tanah yang menjadi rampasan perang diambil untuk kemaslahatan umat. Jika tujuannya untuk kemaslahatan, maka tidak harus dengan mengambil tanah, akan tetapi dengan mengambil pajak atau upeti dari setiap daerah yang menjadi kekuasaan kaum muslimin. Hal tersebut juga dapat membawa kemaslahatan tanpa harus mengambil kepemilikan tanah tersebut dan orang-orang yang memiliki tanah juga masih dapat menikmati serta mempergunakan hasil olahan dari tanah tersebut (Iffah, 2021).

## Klasifikasi Jenis *Living Hadis*

### Tulisan

Dalam perkembangan *Living Hadis*, tradisi tulis menulis sangatlah penting karena berperan untuk tetap membuat hadis ada sepanjang masa. Dalam tradisi ini dapat kita jumpai di tempat-tempat umum maupun tempat-tempat menuntut ilmu seperti sekolah, masjid, pondok pesantren, dan tempat lainnya. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi di Indonesia untuk mengingatkan para anak manusia itu sendiri.

Tidak semua yang terpajang merupakan hadis Nabi Muhammad SAW., namun ada di antaranya yang merupakan bukan hadis, tapi di kalangan masyarakat dianggap sebagai

sebuah hadis. Seperti kata-kata "Kebersihan itu sebagian dari Iman" yang ditampilkan agar menciptakan lingkungan yang nyaman dan bersih, serta contoh kata-kata lainnya.

**Lisan**

*Living Hadis* secara lisan ini muncul seiring dengan dipraktikkannya sebuah hadis tersebut oleh umat muslim, seperti membaca ayat-ayat tertentu untuk dipakai dalam shalat-shalat tertentu pula. Atau, dalam melakukan zikir dan doa dimana terdapat masyarakat yang melafazkannya dengan lantang dan keras, ada pula yang melafazkannya dengan pelan, bahkan tanpa suara.

**Praktik**

Dalam *Living Hadis* tradisi praktik ini cenderung dominan digunakan daripada tradisi hadis lainnya. Hal ini juga sesuai dengan pengertian dari sebuah hadis itu sendiri, yakni segala sesuatu yang datang dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan.

**Pengertian *Living Sufism***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sufi adalah orang yang ahli dalam bidang ilmu tasawuf atau ilmu-ilmu suluk. Sufisme dikenal juga dengan sebutan tasawuf. Tasawuf atau sufisme adalah ajaran menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagian yang abadi (Bakri, 2020).

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *Living Sufism* ialah ajaran-ajaran ketasawufan yang dijalankan oleh orang-orang yang menganut dan memahaminya. *Living Sufism* juga memiliki kaitan yang erat dengan *living Hadis* dan juga Al-Quran itu sendiri. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *Living Sufism* ialah tindakan atau perilaku dari pemahaman orang-orang terhadap Ilmu Tasawuf, Hadis, serta Al-Quran.

***Living Hadis-Sufism***

Istilah *Living Hadis-Sufism* merupakan integrasi antara *Living Hadis* dan *Living Sufism. Living Hadis-Sufism* mengkaji penerapan hadis-hadis sufi untuk mengiringi perjalanan hidup seseorang dalam kesehariannya. Sufisme merupakan cabang ilmu Islam pada dimensi kerohanian. Konsep kunci dari sufisme melibatkan upaya untuk mencapai kehadiran Tuhan, cinta Ilahi, dan pencarian hakikat atau kebenaran hakiki. Para penganut Sufisme, yang disebut sebagai sufi, berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui praktik-praktik seperti zikir (mengingat Tuhan), meditasi, dan kontemplasi.

Konsep *Living Hadis-Sufism* mencerminkan cara hidup berdasarkan prinsip-prinsip dan ajaran hadis-hadis sufi. *Living Hadis-Sufism* menekankan nilai-nilai dan praktik-praktik hadis sufistik dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya untuk anak usia dini. Ini bisa mencakup etika, kebijaksanaan, dan sikap positif terhadap kehidupan sehari-hari. Hadis-hadis yang memiliki nilai-nilai sufi, di antaranya:

**Hadis tentang sabar**

الصَّبْرُ كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الجَنَّةِ.

"Sabar adalah salah satu harta simpanan di antara simpanan-simpanan yang disediakan di surga." (H.R. Ibnu Abi Syaibah)

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ اَىِٕمَّةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوْاۗ وَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يُوْقِنُوْنَ

"Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami." (Q.S. As-Sajadah: 24)

**Hadis tentang syukur**

الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ.

"Orang yang pandai mensyukuri apa yang ia makan derajatnya sama dengan orang berpuasa yang bersabar dalam peperangan." (H.R. Tirmidzi)

وَسَيَجْزِى اللهُ الشّٰكِرِيْنَ

"Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Q.S. Al-Imran: 144)

ثُمَّ إِنَّهُمْ إِنْ عَرَفُوْا نِعْمَةً ظَنُّوا أَنَّ الشُّكْرَ عَلَيْهَا أَنْ يَقُوْلُ بِلِسَانِهِ اَلحَمْدُ للهِ الشُّكْرُ للهِ وَلَمْ يَعْرِفُوْا أَنَّ مَعْنَى الشُّكْرُ أَنْ يَسْتَعْمِلَ النِّعْمَةَ فِى إِتْمَامِ الحِكْمَةِ الَّتِى أُرِيْدَتْ بِهَا وَهِىَ طَاعَةُ اللهِ

"Kalau mereka menyadari bahwa itu nikmat dan mereka mengira cara mensyukurinya cukup mengucapkan, *'al-hamdu lillah'* atau *'as-syukru lillah,'* tetapi mereka tidak mengetahui bahwa makna syukur adalah menggunakan nikmat tersebut dalam menyempurnakan hikmah untuk apa nikmat itu (diciptakan), yaitu ketaatan (dalam arti luas) kepada Allah," (Imam Al-Ghazali, Ihya Ulumiddin, [Beirut, Darul Fikr: 2015 M], juz IV).

**Hadis tentang kedermawanan**

مَاجَبَلَ اللهُ وَلِيًّا إِلَّا عَلَى السَّخَاءِوَ حُسْنِ الخُلُقِ (رواه دارقطني)

"Allah tidak memberikan karakter kepada seorang wali, kecuali sifat dermawan dan akhlak yang mulia." (H.R Daruqutni)

وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَۚ

"Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Al-Hasyr: 9)

**Hadis tentang amarah**

اَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

"Bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka." (Q.S. Al-Fath: 29).

Diriwayatkan, bahwa suatu saat, Aisyah ra. pernah berada dalam kondisi sangat marah, lalu Nabi Muhammad SAW. berkata kepadanya, "Setan yang menggodamu sudah datang." Aisyah pun bertanya kepada beliau, "Apakah engkau juga digoda oleh setan?"

Beliau menjawab, "Ya, namun aku selalu berdoa kepada Allah, hingga Dia berkenan menolongku, dan aku terselamatkan dari tipu daya setan. Karena itu, aku hanya menyeru ke jalan kebajikan."

إِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ تَتَوَقَّدُ فِيْ الْقَلْبِ, أَلَمْ تَرَوْاإِلَى انْتِفَاخِ أَوْ دَاجِهِ وَحُمْرَةُ عَيْنَيْهِ. فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ مِنْ ذَالِكَ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ قَائِمًا فَلْيَجْلِسْ, وَإِنْ كَانَ جَالِسًا فَلْيَنَمْ, فَإِنْ لَمْ يَزَلْ ذَالِكَ فَلْيَتَوَضَّأْ بِالمَاءِ الْبَارِدِ أَوْ لِيَغْتَسِلْ, فَإِنَّ النَّارَ لَا يُطْفِئُهَا إِلَّا المَاءُ.

"Sesungguhnya amarah itu laksana bara yang menyala di dalam hati. Tidaklah engkau perhatikan orang yang sedang marah itu, pipi dan sepasang matanya berubah menjadi marah? Apabila seorang dari kalian mengalami hal itu dan ia berada dalam posisi berdiri, maka hendaklah ia duduk. Jika ia sedang duduk, maka hendaklah ia berbaring. Jika belum juga berkurang kemarahannya, maka berwudhulah dengan air dingin atau mandilah. Karena sesungguhnya api itu hanya bisa dipadamkan dengan air." (HR. Abu Daud, no. 4782. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih).

**Konsepsi Pondok Pesantren**

Pondok berasal dari bahasa Arab yakni *Funduq* yang berarti tempat penginapan atau asrama. Sedangkan kata "pesantren" berasal dari kata dasar "santri" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an". Istilah "santri" sendiri diyakini berakar dari kata *shastri* dalam bahasa Sansekerta, yang memiliki arti seseorang yang memahami kitab suci agama Hindu atau seorang ahli dalam kitab suci Hindu (Usman, 2013).

Dalam perkembangannya pondok pesantren kemudian bermakna lembaga pendidikan Islam klasik-tradisional sebagai tempat untuk memahami, mempelajari, menghayati, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan signifikansi etika sebagai pedoman berperilaku sehari-hari (Silfiyasari dan Zhafi, 2020).

Terdapat beberapa faktor penting dari keberadaan Pondok Pesantren ini, di antaranya, pertama, pondok ini sangat signifikan keberadaannya bagi para pencari ilmu dari luar daerah bahkan luar pulau yang tidak memiliki tempat tinggal selama mencari ilmu. Karenanya, pondok menjadi tempat bermukim dan istirahat para santri. Kedua, Pondok Pesantren juga sebagai wujud terjalinnya hubungan emosional yang erat antara seorang santri dengan kiai, ustaz/ustazah hingga dianggap sebagai keluarga atau saudaranya sendiri. Ketiga, Pondok Pesantren terbentuk juga karena tingginya minat santri dari berbagai daerah yang datang ke pesantren dengan tujuan belajar mendalami agama Islam.

Selain itu, Pondok Pesantren seperti juga badan organisasi lainnya yang memiliki unsur kepengurusan. Pengurus pondok pesantren adalah sebutan seseorang yang diberikan amanah untuk berkhidmah dan membantu mengurusi segala hal yang berhubungan dengan pondok pesantren. Tanggung jawab dan amanah yang diberikan kepada pengurus pondok pesantren harus dijalankan. Pengurus pondok pesantren meliputi kiai, ustaz/ustazah, santri, dan pengajaran kitab (Yasmadi, 2002). Pengajaran kitab di Pondok Pesantren meliputi Ilmu Tauhid, seperti *Aqidah al-Awam*, *Sanusiah*, dan *Bad'ul Amal*; Ilmu Nahwu-Sharraf, seperti *Awamil*, *al-Imriti*, *al-Maqsud*; Fikih seperti

*Fathul al-Wahab*, *Safinah al-Najah*, *Fath al-Qarib*, *Sullam al-Taufiq*; Ilmu Tasawuf, misalnya *Nashaih al-Ibad*, *al-Hikam*, *Irsyadu al-'Ibad*, *Tanbih al-Ghafilin* dan sebagainya.

**Psikologi Transpersonal**

Menurut Wiiliam James, Bapak Psikologi Transpersonal menyebutkan bahwa istilah transpersonal memiliki persamaan dengan *collective unconscious* yang berarti ketidaksadaran kolektif yang dimiliki semua orang dari berbagai kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi terkait dengan pengalaman spiritual. Pengalaman spiritual dalam transpersonal disebut dengan kesadaran melampaui ego individu. (Jaenudin, 2012)James berpendapat bahwa kesadaran beragama merupakan suatu hal yang subjektif, karena kebenaran harus ditemukan melalui pengamatan atas data pengamatan, bukan hanya terhadap argumen logis (Yulianti, 2013).

Terdapat tiga ciri pengalaman pribadi dalam beragama. Pertama, agama bersifat personal. Kedua, James menekankan pada emosi ketika beragama, bukan hanya pemikiran mengenai pengalaman keagamaan. Ia berpendapat bahwa hakikat agama dapat ditemukan pada keinginan dan dambaan manusia dalam beragama. Ketiga, terdapat pengalaman beragama yang sangat tidak terbatas pada setiap manusia. James mengatakan bahwa studi keagamaan harus fokus pada perilaku keagamaan seseorang, karena bahan dari ilmu agama bergantung pada pengalaman beragama seseorang (Putro, Khamim Zarkasih, 2022).

Pemahaman keagamaan yang didasarkan hanya pada dalil-dalil serta aturan-aturan semata hanya akan menjadikan pemahaman manusia tentang agama menjadi kering, hampa, dan hambar, sebab tanpa adanya penghayatan. Perilaku yang dihasilkan hanya akan berupa formalitas dan rutinitas belaka, serta sebagai penggugur kewajiban semata. Pemahaman yang terkotak dan sempit tersebut dapat menjadikan manusia semakin terperosok dari inti dasar atau nilai substansial dari sebuah agama itu sendiri (Yulianti, 2013).

Individu tidak seharusnya menjadikan teori-teori atau dalil sebagai patokan dalam mencari kesadaran beragama, karena setiap orang memiliki perjalanan spiritual masing-masing dengan segala keunikannya. Berangkat dari sini, perilaku beragama manusia menjadi multikultural dan unik. Hal ini berdasar manusia memiliki awal serta perjalanan yang berbeda mengenai pengalaman beragama. Latar belakang kehidupan dan juga pengaruh atas masing-masing pemahaman, dan juga lingkungan menjadi pembeda atas pemahaman manusia dalam memahami esensi Tuhannya (Yulianti, 2013).

Menurut James, keberagaman beragama seseorang merupakan bagian yang menarik dari sekumpulan fakta yang berkaitan dengan mental seseorang. Menurutnya, dengan menggunakan pemahaman yang logis dapat memberikan dua macam kerangka jawaban atas permasalahan agama tersebut. Yang pertama, berhubungan dengan idetitas atau watak agama itu sendiri serta asal usul dan sejarahnya. Yang kedua, berhubungan dengan signifikasi agama. James menggabungkan dua macam pendekatan tersebut yang mana cukup memberikan bantuan dalam menengahkan deskripsi agama berdasarkan fakta dan logika.

Sedangkan secara esensial, agama memiliki derajat yang kompleks dan lebih tinggi. Dalam hal ini James menilai prespektif agama melalui pendekatan psikologis yang mana setiap fenomena agama melibatkan emosi yang sangat mendalam dalam setiap jiwa manusia. Seperti rasa takut keagamaan (*relegious fear*), ada rasa kagum keagamaan (*religious awe*), rasa senang keagamaan (*religious joy*), dan sebagainya. Dengan demikian James menarik sebuah kesimpulan dalam menanggapi fenomena keagamaan secara *overal definition* yaitu: "Agama dengan demikian mempunyai arti sebagai perasaan (*feelings*), tindakan (*acts*), serta pengalaman individual manusia dalam kesendirian mereka, serta memahami hubungan dan posisi mereka terhadap apa yang telah dianggap suci oleh mereka sendiri." (Khadijah, 2014).

Dengan demikian, teori Psikologi Transpersonal digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Terdapat beberapa poin yang dapat diterapkan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu perilaku adalah buah dari pengalaman beragama, pengalaman beragama bergantung pada masing-masing pemahaman seseorang, dan juga pengaruh latar belakang kehidupan santri.

**Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hisan**

Berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hisan di Desa Badalpandean dulunya merupakan tempat belajar bagi anak-anak desa. KH. Qamaruddin Yusa', pendiri Pondok Pesantren Anak Mambaul Hisan, membantu ayahnya untuk mengajar anak-anak di desa Badalpandean. Sang ayah, Ahmad Yusa', adalah seorang tokoh masyarakat di Desa Badalpandean yang sangat dihormati oleh masyarakat. Ayahnya biasa mengajar anak-anak desa setiap hari di rumah dengan disiplin dan istiqomah. Sebagai bekal dasar untuk belajar, beliau mengajar anak-anak desa dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyyah sebagai materi pembelajaran. Beliau tidak hanya mengajarkan penulisan dan penyusunan huruf hijaiyyah, tetapi juga mengajarkan anak-anak desa Badalpandean bagaimana cara menulis dan membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Banyak warga yang ingin anak-anaknya mendapatkan pendidikan agama di rumah Bapak Ahmad Yusa (Khoirunnisa, wawancara, 22 Oktober 2024).

Sebelumnya, anak-anak desa Badalpandean mengaji kepada ayahnya KH. Qomaruddin Yusa' dari pukul 17.00-06.00 WIB. Anak-anak kampung Badalpandean yang mengaji kepada Ahmad Yusa' harus tidur di rumahnya. Tujuannya adalah untuk memberi mereka kemandirian hidup di pesantren. Oleh karena itu, murid-murid Ahmad Yusa' disebut "santri kalong atau lowo" karena mereka pulang ke rumah masing-masing pada pagi hari dan belajar lagi pada sore hari hingga pagi hari lagi. Kata *kalong* atau *lowo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti kelelawar. Santri *kalong* atau *lowo* adalah sebutan bagi para santri yang mencari ilmu di malam hari (Marlinda, 2021).

Setelah KH. Qomaruddin Yusa' menyelesaikan studinya di IAIN Sunan Ampel Malang yang dulunya merupakan cabang dari IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada tanggal 13 Juli 1978, ayahnya meminta kepada beliau dan saudara-saudaranya untuk meneruskan lembaga pendidikan Islam yang telah dijalankan oleh ayahnya, karena ayahnya semakin hari semakin sakit-sakitan dan akhirnya meninggal dunia pada tahun 1979 (Sri Dahlia, wawancara, 18 Oktober 2024). Selama tahun 1978-1990, KH.

Qomaruddin Yusa' bertanggung jawab atas lembaga pendidikan Islam milik ayahnya. Pada periode ini, KH. Qomaruddin Yusa' juga menjadi guru di SMAN 1 Pare dan SMAN 4 Kota Kediri. Selama menjadi guru di sekolah formal, beliau mulai memperhatikan bahwa sekitar 98% siswa SMP dan SMA di Kabupaten Kediri belum bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar. Dari sinilah KH. Qomaruddin Yusa' mulai berpikir bahwa suatu saat nanti lembaga pendidikan milik ayahnya akan berkembang menjadi pondok pesantren anak-anak yang lebih fokus pada al-Quran.

Setelah itu, Pondok Pesantren Anak Mambaul Hisan tidak hanya mengajarkan Kitab Kuning, namun kemudian berkembang dengan ditambahkannya pendidikan umum yang tetap berfokus pada Al-Quran. Meskipun ada penambahan pendidikan umum, KH. Qomaruddin Yusa' tetap mempertahankan pendidikan agama dan pendidikan Al-Quran. Semua itu dilakukan untuk menyeimbangkan antara pelajaran umum dan agama agar para santri kelak dapat menguasai berbagai disiplin ilmu.

Dasar pemikiran di balik pendirian pesantren khusus anak usia dini oleh KH Qomaruddin Yusa' adalah untuk menumbuhkan rasa kemandirian pada para santri. Hal ini tercermin dari kebijakan yang baru membolehkan kunjungan orang tua setelah tiga bulan anak masuk ke pesantren. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa para santri, terutama yang lebih muda, tidak mengalami masa-masa kesedihan yang berkepanjangan. Selain itu, tujuan dari pondok ini adalah untuk membina perkembangan santri yang memiliki prinsip-prinsip berakhlaqul-karimah. Di era kontemporer, sebagian besar anak-anak dan remaja menunjukkan kurangnya kemandirian dan kurangnya perilaku moral, terutama terhadap orang tua mereka. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Anak Mambaul Hisan Kediri telah mengadopsi praktik menyapa orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa *krama inggil*. *Krama inggil* adalah bahasa yang digunakan untuk percakapan antara orang dengan status lebih rendah dengan status lebih tinggi, misalnya dari anak muda ke orang tua (Rahayu et al. 2021).

**Visi Misi Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean**

Setiap sekolah berasrama harus memiliki pernyataan visi dan misi yang jelas agar dapat berfungsi secara efektif. Visi dari Pondok Pesantren Mambaul Hisan adalah menjadikan lembaga pendidikan Islam yang unggul, maju dan terpandang, serta kompetitif yang berhaluan Islam ala *Ahlusunah wal Jama'ahAn-Nahdliyyah.* Guna mencapai visi tersebut, Pondok Pesantren Mambaul Hisan juga menetapkan misinya, yaitu:

1. Menyelenggarakan Pendidikan Islam yang menggabungkan antara Iman, Ilmu dan Amal.
2. Menyelenggarakan Pendidikan Islam yang menggabungkan antara aspek fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah.
3. Menyelenggarakan Pendidikan Islam yang mendorong civitas akademiknya agar tumbuh menjadi pribadi yang berintregitas, berempati dan penuh kasih sayang, serta memiliki kesungguhan, jiwa pembelajar dan semangat berprestasi.

**Bentuk *Living Hadis-Sufism* di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean**

Kajian *Living Hadis-Sufism* di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan integratif. Salah satu metode utama yang digunakan adalah pembiasaan membaca hadis-hadis tentang akhlak sufi yang ditempelkan di dinding-dinding bangunan pondok pesantren. Dengan cara ini, setiap santri terpapar secara kontinyu pada pesan-pesan moral dan etika yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut. Gambar-gambar hadis yang ditempelkan tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi lebih penting lagi sebagai alat pendidikan visual yang efektif. Hadis-hadis tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang relevan bagi santri, mulai dari pentingnya kejujuran, kesabaran, kedermawanan, hingga pengelolaan emosi seperti kemarahan. Dengan begitu, santri akan lebih termotivasi untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam interaksi mereka dengan sesama dan dalam berbagai situasi yang mereka hadapi di lingkungan pondok maupun di luar pondok.

Di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean, penerapan *Living Hadis-Sufism* telah menjadi bagian integral dari kehidupan santri kecil, membentuk perilaku mereka sesuai nilai-nilai hadis dan akhlak sufi. Berikut adalah penerapan nilai-nilai tersebut berdasarkan wawancara dengan beberapa subjek:

1. **Subjek V**:
   Subjek V bersyukur ketika dijenguk oleh orang tua atau mendapatkan nilai sempurna di kelas. Kesabaran ia tunjukkan saat menghadapi larangan bermain ponsel, kewajiban salat berjamaah meski sedang malas, dan antre di kamar mandi. Dalam hal kedermawanan, ia terinspirasi dari hadis yang diceritakan oleh ustazah tentang sahabat Nabi yang berbagi makanan di tengah kelaparan. Subjek V pun memberikan nasi bungkusnya kepada teman meskipun sedang berpuasa. Ia juga berusaha menahan marah ketika pulpen *hi-tec*-nya rusak, yang membuatnya kesulitan menulis terjemahan pegon di kitab.
2. **Subjek N**:
   Subjek N merasa bersyukur ketika mendapatkan makanan enak, seperti ayam kentaki yang dinikmati bersama seluruh pondok saat ada teman yang berulang tahun. Kesabaran ia latih dengan menahan keinginan bermain game ponsel dan tetap rajin salat berjamaah meski kadang merasa malas. Dalam hal kedermawanan, ia berbagi makanan yang dibawakan orang tua kepada teman-temannya. Subjek N berusaha menghadapi kemarahan saat kehilangan barang dengan terlebih dahulu mencarinya, lalu mencoba ikhlas jika tidak menemukannya.
3. **Subjek Z**:
   Rasa syukur Subjek Z terlihat saat ia memenangkan lomba pramuka dan merasa termotivasi untuk terus mengembangkan diri. Ia belajar sabar dalam membagi waktu antara tugas sekolah dan hafalan Al-Qur'an, serta dalam mengatasi rasa malas salat berjamaah karena tanggung jawabnya membantu menertibkan adik kelas. Ia mempraktikkan kedermawanan dengan membagikan makanan ringan yang dibawakan orang tuanya, sesuai peraturan pondok. Subjek Z juga belajar menahan amarah berdasarkan hadis yang diajarkan ustaz, terutama saat temannya meminjam barang tanpa izin atau mengambil makanan secara berlebihan.

4. **Subjek D**:
   Subjek D bersyukur atas nilai bagus dan kemenangan lomba pramuka, merasa usahanya terbayar. Kesabaran ia coba terapkan saat menghadapi kesulitan memenuhi target hafalan Al-Qur'an, terutama ketika liburan sekolah, dan mengurangi bermain ponsel demi mengulang hafalan. Dalam bermain hulahop yang hanya ada satu di pondok, ia belajar berbagi giliran dengan teman-temannya. Kemarahan ia rasakan saat barangnya diambil tanpa izin dan tidak dikembalikan.

Metode penerapan *Living Hadis-Sufism* di pondok ini mencakup pembiasaan membaca hadis-hadis yang ditempel di dinding-dinding pondok. Media visual ini efektif membantu santri menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islami, memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran moral serta spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari.

*Living Hadis-Sufism* juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Para ustaz dan ustazah aktif menyampaikan hadis-hadis sufistik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri kecil. Ustaz dan ustazah, sering mengajarkan hadis tentang kepedulian terhadap sesama melalui kisah-kisah inspiratif. Salah satunya adalah kisah seorang sahabat Nabi yang memberikan makanannya kepada orang lain meskipun ia sendiri dalam keadaan lapar. Hal ini menjadi bahan refleksi di kelas, di mana para santri kemudian merenungkan pentingnya sikap berbagi dalam kehidupan mereka.

## Analisis dan Hasil Penelitian

Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean mengaplikasikan *Living Hadis-Sufism* dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mencerminkan nilai-nilai syukur, sabar, kedermawanan, dan menahan amarah berdasarkan hadis.

Rasa syukur santri ditunjukkan melalui berbagai pengalaman. Subjek V merasa bersyukur ketika dijenguk orang tua atau mendapatkan nilai sempurna. Subjek N bersyukur saat menikmati makanan enak, seperti ketika seluruh santri makan bersama saat ada teman yang merayakan ulang tahun. Subjek Z mengungkapkan rasa syukurnya saat memenangkan lomba pramuka yang memberinya motivasi untuk terus mengembangkan diri. Subjek D bersyukur atas nilai bagus dan kemenangan lomba yang diraihnya, merasa usahanya membuahkan hasil. Namun, observasi menunjukkan bahwa pengaplikasian syukur ini belum sepenuhnya dikaitkan dengan peningkatan ketaatan beribadah kepada Allah.

Kesabaran santri terlihat dalam berbagai situasi. Subjek V bersabar menghadapi larangan bermain ponsel, melawan rasa malas salat berjamaah, dan antre di kamar mandi. Subjek N melatih kesabaran dengan mengendalikan keinginan bermain game ponsel dan tetap rajin salat berjamaah. Subjek Z bersabar mengatur waktu antara tugas sekolah dan hafalan Al-Qur'an, serta menunaikan tanggung jawab menertibkan adik kelas. Subjek D bersabar menghadapi kesulitan menghafal Al-Qur'an, terutama saat liburan sekolah, dan membatasi penggunaan ponsel untuk fokus pada *muraja'a*h hafalan.

Sikap dermawan juga menjadi bagian dari kehidupan santri. Subjek V dengan ikhlas memberikan makanannya kepada teman meski sedang berpuasa sunnah. Subjek N berbagi makanan yang dibawakan orang tuanya dengan teman-temannya. Subjek Z membagikan makanan ringan karena peraturan pondok mewajibkan makanan habis

dalam waktu tertentu. Subjek D menunjukkan kedermawanan dengan berbagi hulahop saat bermain karena keterbatasan alat tersebut di pondok.

Santri belajar mengelola emosi saat menghadapi situasi yang memicu kemarahan. Subjek V merasa marah ketika bolpoinnya rusak, sedangkan Subjek N marah saat barangnya hilang, tetapi berusaha mengikhlaskannya jika tidak ditemukan. Subjek Z kesal saat barangnya dipinjam tanpa izin atau saat makanan ringannya diambil secara berlebihan, namun ia mengingatkan teman-temannya untuk meminta izin. Subjek D merasa marah jika barangnya diambil tanpa izin dan tidak dikembalikan, tetapi berusaha bersabar dan mengingatkan temannya agar meminjam dengan izin. Dari observasi, dua subjek belum memahami hadis tentang menahan amarah secara mendalam, yang mengajarkan untuk duduk, berbaring, atau berwudu saat marah, seperti disebutkan dalam hadis shahih (HR. Abu Daud, no. 4782).

Temuan penelitian ini, yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, menggambarkan implementasi *Living Hadis-Sufism* di Pondok Pesantren Mambaul Hisan. Penerapan amalan spiritual ini berimplikasi pada pembentukan kepribadian yang lebih lembut, penuh pengendalian diri, serta kedekatan dengan dimensi spiritual (Hafil, 2024). Nilai-nilai hadis membentuk akhlak santri. Hadis tentang syukur, sabar, kedermawanan, dan menahan amarah menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter santri di pondok ini.

**Implementasi *Living Hadis-Sufism* di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri dalam Pengembangan Spiritualitas Anak**

Penelitian ini mengkaji implementasi *Living Hadis-Sufism* di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis sufi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, baik melalui kegiatan sehari-hari seperti berbagi makanan dan menjaga kebersihan, maupun dalam pengajaran di kelas. Para ustaz dan ustazah mengajarkan hadis-hadis yang menekankan kesabaran, kedermawanan, syukur, dan pengendalian amarah secara kontekstual dan inspiratif.

Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumiddin* menjelaskan bahwa syukur lebih dari sekadar ucapan, tetapi melibatkan kesadaran penuh dan pengakuan atas nikmat Allah dalam setiap aspek kehidupan. Implementasi syukur terlihat pada Subjek N yang merasa bersyukur saat mendapatkan makanan enak, Subjek Z yang bersyukur setelah memenangkan lomba, dan Subjek D yang bersyukur atas nilai bagus dan kemenangan dalam lomba, dengan mengaitkan segala nikmat sebagai anugerah dari Allah. Selain itu, kesabaran juga diuji dalam berbagai situasi, baik dalam menghindari godaan untuk bermain handphone atau dalam menjalankan kewajiban agama. Subjek V menunjukkan kesabaran dalam tidak bermain handphone, menghadapi rasa malas untuk salat berjamaah, serta menunggu antrian kamar mandi. Subjek N bersabar dalam menghindari keinginan bermain game dan tetap rajin salat berjamaah, sementara Subjek Z menunjukkan kesabaran dalam mengatur waktu antara tugas sekolah dan hafalan Al-Quran.

*"kulo bersyukur itu kalau makan enak, biasane nek enten teman yang ulang tahun, satu pondok makan ayam kentaki"* (saya bersyukur itu kalau makan enak, biasanya kalau ada teman yang ulang tahum, satu pondok makan ayam goreng)(Wawancara N, 15 Oktober 2024)

*"alhamdulillah mbak, setelah pernah menang lomba ini, saya jadi termotivasi untuk mengembangkan diri lagi. Dulu setelah menang lomba juga diajak renang, aku bersyukur banget mbak"*(Wawancara Z, 15 Oktober 2024)

Kedermawanan, menurut Al-Ghazali, adalah sikap berbagi sebagai bentuk cinta kasih dan pengorbanan untuk kepentingan orang lain. Sikap ini tercermin pada kebiasaan Subjek V yang berbagi makanan saat menjalani puasa sunnah, Subjek N yang berbagi makanan yang dibawakan orang tua, dan Subjek Z yang selalu berbagi makanan ringan.

*"mohon maaf mbak, saya hari ini puasa. Nasinya dikasih ke teman saya saja"*

*"ya biasane kalau dibawain jajan itu dibagi bagi ke temen-temen" (ya biasanya kalau dibawain jajan itu dibagi-bagi ke teman-teman)*

Marah, sebagai emosi yang diciptakan Allah, diatur melalui pengendalian diri, yang tercermin dalam upaya Subjek V yang merasa marah saat bolpoinnya rusak, Subjek N yang marah saat barang miliknya hilang tetapi berusaha ikhlas, dan Subjek Z yang merasa kesal ketika barangnya dipinjam tanpa izin. Subjek D juga menunjukkan kemarahan terhadap ketidakadilan kecil terkait barang pribadi, namun tetap berusaha bersabar.

Meskipun ada beberapa subjek yang belum sepenuhnya memahami hadis tentang meredakan amarah, seperti yang tercantum dalam hadis, mereka telah mengaplikasikan pengajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui anjuran berwudhu saat marah. Implementasi nilai-nilai ini menggambarkan keberhasilan Pondok Pesantren Mambaul Hisan dalam mengintegrasikan Living Hadis-Sufism, yang tidak hanya membentuk santri yang taat beragama, tetapi juga mengembangkan karakter moral yang kuat.

Secara psikologis, konsep ini sejalan dengan pandangan William James tentang pengalaman beragama yang dimulai dari perasaan dan tindakan individu (Ismail, 2024). Penerapan nilai-nilai ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif. Pendidikan berbasis sufisme ini mencerminkan esoterisme Islam, di mana tujuan utama adalah pencapaian *ma'rifatullah* dan *tazkiyatun-nafs*, yang tidak hanya mengembangkan kualitas spiritual tetapi juga moralitas yang memungkinkan santri untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

Integrasi antara *Living Hadis-Sufism* dan Psikologi Transpersonal dapat menjelaskan lebih dalam bagaimana internalisasi nilai-nilai spiritual berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan spiritual santri kecil. Dalam Psikologi Transpersonal, pengalaman emosional dianggap sebagai pintu masuk untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi (Almarjan, 2021). Anak-anak di Pondok Pesantren Mambaul Hisan didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai hadis sufistik seperti sabar dan syukur. Hadis tentang sabar, misalnya, "Sabar adalah salah satu harta simpanan di antara

simpanan-simpanan yang disediakan di surga" (HR. Ibnu Abi Syaibah), membantu mereka mengelola emosi negatif. Praktik ini tidak hanya membentuk pengendalian diri tetapi juga mendorong mereka untuk merasakan kedamaian batin.

Psikologi Transpersonal menekankan pentingnya aktivitas spiritual seperti meditasi dan refleksi dalam memperluas kesadaran manusia (Ibrahim, 2024). Pada anak-anak, zikir yang menjadi bagian dari *Living Hadis-Sufism* di pondok pesantren mencerminkan praktik serupa. Dengan zikir, mereka diajarkan untuk memusatkan perhatian pada kehadiran ilahi, sehingga menciptakan hubungan yang mendalam dengan Tuhan.

*Living Hadis-Sufism* berfungsi sebagai medium pendidikan transpersonal dengan menanamkan nilai-nilai seperti dermawan, syukur, dan kendali amarah. Misalnya, hadis yang mendorong sifat dermawan, "Allah tidak memberikan karakter kepada seorang wali kecuali sifat dermawan dan akhlak yang mulia" (HR. Daruqutni), diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari anak-anak. Nilai ini membentuk kepribadian yang baik dan membantu mereka merasakan keterhubungan dengan orang lain.

Psikologi Transpersonal melihat pengalaman spiritual sebagai cara untuk mentransformasi karakter individu (Puji dan Hendriwinaya, 2015). Anak-anak di Pondok Pesantren Mambaul Hisan yang menjalani kehidupan berbasis nilai-nilai hadis sufistik menunjukkan perubahan positif dalam hal kemandirian, kedisiplinan, dan pengendalian diri.

## Implikasi *Living Hadis-Sufism* di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi dan implikasi nilai-nilai hadis sufi yang diterapkan oleh santri di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean. Temuan dari penerapan Living Hadis, Sufisme, dan psikologi transpersonal memberikan kerangka yang kokoh untuk merancang program pendidikan yang berorientasi pada pengembangan holistik anak, meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui Living Hadis, anak-anak dapat memahami nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kasih sayang, dan penghormatan melalui praktik nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya belajar secara tekstual tetapi juga kontekstual. Di sisi lain, Sufisme menawarkan pendekatan introspektif yang mendalam, menanamkan nilai seperti pengendalian diri dan cinta kepada Tuhan serta sesama, yang pada akhirnya membentuk empati dan keseimbangan batin. Psikologi transpersonal melengkapi program ini dengan penekanan pada pengalaman transenden dan kesadaran spiritual, memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi potensi penuh mereka melalui refleksi diri, praktik meditasi ringan, dan pengembangan hubungan emosional yang mendalam dengan lingkungan mereka. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, program pendidikan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat, menjadikannya relevan dalam menjawab tantangan kompleks di era modern ini. Pendekatan ini juga membuka peluang untuk integrasi teknologi sebagai sarana untuk

menghidupkan nilai-nilai, seperti aplikasi digital yang membantu refleksi spiritual atau pembelajaran berbasis cerita interaktif.

Selain sebagai inovasi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Living Hadis-Sufism* memberi dampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan karakter para santri kecil, termasuk dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, kemandirian, serta kemampuan untuk saling menghargai dan berempati.

Implikasi pertama dari penerapan nilai-nilai hadis-sufism adalah perkembangan kesadaran spiritual. Santri yang menerapkan nilai syukur dan sabar menunjukkan peningkatan kesadaran akan kehadiran dan rahmat Tuhan. Pengakuan terhadap berkah, seperti dijenguk orang tua atau mendapat nilai ujian sempurna, membantu mereka untuk tetap bersyukur dan mendekatkan diri kepada Allah. Kesabaran dalam menghadapi cobaan, seperti larangan bermain handphone atau kewajiban salat berjamaah, mengajarkan mereka untuk menerima dan mengatasi tantangan dengan ketenangan dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Implikasi kedua adalah pengembangan keterampilan dan karakter kolaboratif yang berpengaruh pada nilai sosial dan pengendalian emosional. Sikap berbagi makanan atau barang dengan rekan sebaya mencerminkan peningkatan kepekaan sosial dan emosional para santri. Pengalaman mengikhlaskan barang yang diambil tanpa izin atau memaafkan kesalahan orang lain menunjukkan kedewasaan berpikir dalam menjaga hubungan yang damai.

Implikasi ketiga adalah peningkatan kedisiplinan dan manajemen kehidupan. Santri belajar untuk menghidupkan prinsip-prinsip agama tepat waktu, menghafal Al-Quran, serta melaksanakan tugas akademik. Kedisiplinan ini tercermin dalam kebiasaan salat berjamaah, mengikuti aturan sunnah dan pondok, serta menjaga waktu, terutama dalam penggunaan handphone selama liburan. Semua kebiasaan ini membantu mereka mengembangkan sisi yang lebih terstruktur dan bertanggung jawab.

Implikasi keempat adalah penguatan mental dan emosional. Hidup bersama di pondok mengajarkan para santri untuk menghadapi konflik dan tantangan, seperti kemarahan ketika barang rusak atau hilang. Hal ini mendorong mereka untuk menjadi lebih solutif dan menghadapi tantangan hidup dengan respon positif terhadap emosi negatif. Subjek Z, misalnya, berani menegur temannya yang meminjam barang tanpa izin, menunjukkan sikap tanggap terhadap masalah yang muncul.

Pengajaran Living Hadis-Sufism juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, di mana ustaz dan ustazah menyampaikan hadis-hadis sufistik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri. Kisah-kisah Nabi tentang kedermawanan dan kesabaran menjadi contoh yang dipraktikkan oleh para santri. Seiring dengan internalisasi nilai-nilai spiritual ini, para santri belajar untuk menghadapi kesulitan dengan ketenangan, mengubah kesulitan menjadi tantangan, dan terus berusaha untuk mengembangkan diri secara positif. Sabar sebagai terapi mistik yang dikembangkan oleh Al-Ghazali juga memberikan wawasan penting dalam konteks pengembangan pribadi dan spiritualitas, dengan begitu memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter dan ketahanan mental santri dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Achmad Shodiqil Hafil dan Ratnawati, 2022).

Integrasi Psikologi Transpersonal dalam hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual memiliki potensi besar untuk membentuk karakter anak sejak dini. Hal ini juga membuktikan dimensi spiritual dan transpersonal mampu memberikan solusi terhadap tantangan perkembangan karakter anak di era modern. Pondok pesantren Mambaul Hisan, dengan pendekatan seperti ini, dapat menjadi model pendidikan yang tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Berdasarkan temuan ini, *Living Hadis-Sufism* memberikan implikasi positif bagi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean. Sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan sikap dan karakter anak usia dini, sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Santri yang mengenyam pendidikan pondok ini tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

## KESIMPULAN

Implementasi *Living Hadis-Sufism* di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri tampak secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari santri kecil melalui berbagai aktivitas keseharian yang menginternalisasikan nilai-nilai hadis sufi. Dalam hal ini santri kecil terbiasa mempraktikkan rasa sabar, syukur, sifat dermawan, dan pengendalian amarah berdasarkan hadis-hadis Rasulullah SAW. Beberapa hadis tersebut didapatkan melalui notifikasi tekstual di dinding pondok, edukasi klasikal, dan habituasi dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi *Living Hadis-Sufism* pada santri kecil di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri dapat dijadikan inovasi dalam pembelajaran di Pondok Pesantren. Melalui Living Hadis, anak-anak dapat memahami nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kasih sayang, dan penghormatan melalui praktik nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya belajar secara tekstual tetapi juga kontekstual. Di sisi lain, Sufisme menawarkan pendekatan introspektif yang mendalam, menanamkan nilai seperti pengendalian diri dan cinta kepada Tuhan serta sesama, yang pada akhirnya membentuk empati dan keseimbangan batin. Psikologi transpersonal melengkapi program ini dengan penekanan pada pengalaman transenden dan kesadaran spiritual, memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi potensi penuh mereka melalui refleksi diri, praktik meditasi ringan, dan pengembangan hubungan emosional yang mendalam dengan lingkungan mereka. Selain itu, terlihat perubahan perilaku dan karakter santri yang lebih religius, disiplin, mandiri, serta memiliki etika sosial yang baik. Santri kecil di pondok ini menunjukkan kemampuan dalam mengontrol emosi, lebih sabar, dan mampu saling menghargai di antara teman-temannya. Selain itu, *Living Hadis-Sufism* ini berperan penting dalam membentuk fondasi spiritual yang kuat. Dengan demikian, *Living Hadis-Sufism* memiliki efektivitas dalam pendidikan moral dan spiritual pada anak-anak, khususnya pada santri kecil Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri, dengan menginternalisasi nilai-nilai hadis sufi ke dalam kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adlina, Atika Ulfia, Luthfi Rahman, And Indonesia. 2018. "Living Sufism At The Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara: A Semiotic Study Of The Pesantren Wall Writings."

Almarjan, Lulu. 2021. "Near Death Experiences Sebagai Pengalaman Transpersonal." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 2(1): 40–51.

Arikunto, Suharsimi. 2010. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek." *(No Title)*.

Bakri, Syamsul. 2020. "Akhlaq Tasawuf."

Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library Uin Sunan Gunung Djati Bandung*.

Fabriar, Silvia Riskha. 2020. "Agama, Modernitas Dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental." *Muharrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3(02): 227–43.

Hafil, Ach Shodiqil. 2024. "Antropologi Tasawuf Dalam Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Di Madura." *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 10: 61–84.

Hafil, Achmad Shodiqil, And Ratnawati Ratnawati. 2022. "Konstruksi Sabar Al-Ghazali Sebagai Terapi Sufistik Dalam Meningkatkan Adversity Quotient Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19." *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 08: 81–102.

Hamimi, Riduwan. 2021. "Implementation Of Higher Order Thinking Skills (Hots) Based On Character Building Education At Nurul Jadid Senior High School Paiton, Probolinggo." *Jurnal Al-Murabbi* 7(1): 45–64.

Haryanto, Sri, And Mohammad Muslih. 2024. "Integration Of Sufism And Transpersonal Psychology." *International Journal Of Religion* 5(5): 1041–47.

Ibrahim, Dhea Ramadani. 2024. "Psikologi Spiritualitas Menyelami Dimensi Batin Manusia." *Circle Archive* 1(4).

Iffah, Fadhilah. 2021. "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis." *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1(1): 1–15.

Ismail, Roni. 2024. "Beragama Bahagia Untuk Bina Damai:(Kajian Atas Keberagamaan Matang Menurut William James)." *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses* 7(1).

Jadidah, Ines Tasya Et Al. 2023. "Pengaruh Media Digital Terhadap Sosial Budaya Pada Anak Usia Sekolah." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 2(04): 253–68.

Jaenudin, Ujam. 2012. "Psikologi Transpersonal." *Bandung: Pustaka Setia*.

Johansah, Mochamad Abraham. 2022. "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih: Studi Kasus Siswa Kelas Xi Mipa Ma Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri." In *Indonesian Proceedings And Annual Conference Of Islamic Education (Ipacie)*, , 395–400.

Kamaruddin, Syamsu A, And M Ridwan Said Ahmad. 2023. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Pedagang Gogos Di Kampung Jalange Kabupaten Barru." In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, , Snppm2023sh-92.

Khadijah, Khadijah. 2014. "Titik Temu Transpersonal Psychology Dan Tasawuf." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4(2): 382–403.

Lubis, Nazwa Salsabila, And Muhammad Irwan Padli Nasution. 2023. "Perkembangan Teknologi Informasi Dan Dampaknya Pada Masyarakat." *Kohesi: Jurnal Sains Dan Teknologi* 1(12): 41–50.

Marlinda, Yuni. 2021. "Dayah Modern Ar-Risalah Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Datar Luas, Krueng Sabee, Aceh Jaya."

Moleong, Lexy J. 2017. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." : 5–8.

Prabowo, Alfian Dewan Adhayuda, And Khoiruddin Bashori. 2023. "Transpersonal

Psychology: Takhalli And Its Relation To The Concept Of The Soul." *Al Misykat: Journal Of Islamic Psychology* 1(1): 17–28.

Puji, Pauline Pawittri, And Vigor Wirayodha Hendriwinaya. 2015. "Terapi Transpersonal." *Buletin Psikologi* 23(2): 92–102.

Putro, Khamim Zarkasih, Zaky Faddad. 2022. "The Psychological Approach Of Transpersonal Theory In Islamic Education." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13(1): 127–39.

Qudsy, Saifuddin Zuhri. 2016. "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi." *Jurnal Living Hadis* 1(1): 177–96.

Rahayu, Ely Triasih Et Al. 2021. "Perbandingan Tingkat Kesulitan Krama Inggil Dan Sonkeigo." In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*, , 376–86.

Rahmawati, Heny Kristiana Et Al. 2022. "Psikologi Perkembangan."

Rohmah, Dayu Nur, And S T Puspita Sari Sukardani. 2023. "Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban Dalam Fenomena Jastip (Studi Fenomenologi Pelanggan Perempuan Pada Layanan Jasa Titip Produk Fast Fashion)." *The Commercium* 7(2): 203–11.

Silfiyasari, Mita, And Ashif Az Zhafi. 2020. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5(1): 127–35.

Sugiyono. 2016. "Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif Dan R&D." *Alfabeta, Bandung*.

Sutarto, Sutarto. 2019. "Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al Qurâ€™An Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8(02): 287–308.

Syakir, Nf. 2022. "Tiga Alasan Anak-Anak Dimasukkan Ke Pesantren." : 21–23.

Usman, Idris Muhammad. 2013. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Al Hikmah* 14(1): 101–19.

Yasmadi, N M. 2002. "Modernisasi Pesantren."

Yulianti, Erba Rozalina. 2013. "Psikologi Transpersonal."

Zamzami, Syaifulloh. 2019. "Tradisi Santri Minum Bekas Air Minum Ustadz (Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Hisan Kelurahan Pesantren Kota Kediri)."